

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebagai sebuah wadah edukasi yang memfasilitasi secara aktif tumbuh kembang dan proses belajar anak-anak dari lahir sampai mereka berumur enam tahun. Fasilitasi ini diwujudkan melalui penyediaan dorongan dan pengalaman yang komprehensif dan terintegrasi, dengan sasaran utama agar setiap anak dapat meraih potensi pertumbuhan yang sehat serta berfungsi secara optimal, senantiasa berlandaskan pada nilai serta aturan yang terdapat dalam masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat dimaknai sebagai sebuah upaya pembinaan yang sangat komprehensif dan terencana, yang secara spesifik dirancang untuk anak-anak dari mereka lahir hingga mencapai usia enam tahun. Esensi dari pembinaan ini adalah pemberian rangsangan pendidikan yang sistematis dan terarah. Rangsangan ini tidak sekedar aktivitas biasa, melainkan dirancang dengan cermat untuk secara aktif membentuk dan mendorong pertumbuhan serta perkembangan holistik anak, meliputi aspek jasmani (fisik) maupun rohani (mental, emosional, spiritual). Tujuan utamanya sangat jelas: memastikan bahwa anak-anak memiliki

kesiapan yang matang dan optimal saat mereka melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi dan formal.

Periode usia nol hingga enam tahun ini memiliki signifikansi yang luar biasa dalam siklus kehidupan manusia, seringkali masa ini kerap digambarkan sebagai "*golden age*" atau masa keemasan. Penamaan ini bukan tanpa alasan, sebab pada rentang usia inilah terjadi perkembangan yang paling pesat, fundamental, dan menakjubkan di seluruh aspek kehidupan seorang individu. Perkembangan yang menakjubkan tersebut sangatlah beragam dan mencakup dimensi-dimensi krusial seperti perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), perkembangan intelegensi (daya pikir, nalar, pemecahan masalah), perkembangan bahasa (keahlian berbicara, memahami, dan berkomunikasi), perkembangan masyarakat (interaksi dengan lingkungan, empati, kerja sama), dan perkembangan moral (pemahaman tentang benar-salah, nilai-nilai etika). Oleh karena itu, investasi dalam PAUD adalah investasi pada masa depan generasi, memastikan mereka memiliki fondasi yang kokoh untuk kehidupan selanjutnya. (Hartati Sofia,2007).

Kehidupan anak sejatinya merupakan dunia untuk bermain, di mana menggunakan aktivitas bermain itulah anak-anak sesungguhnya belajar. Ini berarti bahwa anak yang sedang belajar adalah anak yang sedang bermain, dan begitu pula sebaliknya, anak yang bermain adalah anak yang sedang

belajar. Bermain bagi anak-anak bukan sekadar kegiatan terpisah, melainkan terintegrasi dalam hampir setiap aktivitas harian mereka. Mereka bermain saat berjalan, berlari, mandi, menggali tanah, memanjat, melompat, bernyanyi, menyusun balok, menggambar, dan beragam kegiatan lainnya yang mengisi keseharian mereka. Aktivitas bermain merupakan cara anak berinteraksi secara langsung dengan spontan pada orang-orang disekitarnya dengan mengekspresikan secara menyenangkan, berimajinasi dan memiliki ide sendiri melalui seluruh tubuhnya dengan panca inderanya. (Mukhtar Latif, 2013:77)

Perkembangan fisik motorik adalah faktor krusial yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses perkembangan individu. Ini karena pertumbuhan dan perkembangan fisik berlangsung secara kontinu sejak masa bayi hingga mencapai usia dewasa. Usia dini, yang mencakup rentang 0 hingga 6 tahun, merupakan periode krusial dalam perjalanan perkembangan setiap individu. Saking pentingnya, masa ini sering dijuluki sebagaimana "masa keemasan" atau *golden age*. Pada tahap inilah, seorang anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan luar biasa di berbagai aspek, mulai dari fisik, motorik, emosi, kognitif, hingga psikososial (Yuliani Nurani Sujiono, 2016:54).

Perkembangan fisik motorik memiliki pengaruh signifikan terhadap setiap aspek kehidupan sehari-hari anak. Jika aspek ini berkembang optimal, maka perkembangan-perkembangan lain pada anak juga cenderung akan mengikuti dengan baik. Perkembangan fisik sendiri mencakup seluruh perubahan pada bagian-bagian tubuh serta fungsinya, meliputi bertambahnya ukuran dan perubahan bentuk badan, perkembangan otak, serta penguasaan keterampilan motorik kasar dan halus.

Di era globalisasi yang serba canggih saat ini, pengembangan kemampuan motorik kasar pada anak-anak dapat dikatakan menghadapi tantangan yang signifikan. Kemudahan dan kemajuan teknologi yang pesat telah mengubah gaya hidup manusia secara drastis, mendorong kita untuk lebih banyak melakukan aktivitas yang sangat minim mengeluarkan energi fisik. Fenomena ini juga berlaku bagi anak-anak di zaman sekarang; mereka cenderung lebih terpaku pada gawai atau perangkat digital mereka, menjadikan prioritas utama dibandingkan terlibat dalam permainan tradisional yang melibatkan aktivitas fisik bersama teman-teman sebaya.

Kondisi ini sangat kontras dengan gambaran anak-anak di era sebelumnya, di mana pilihan permainan tradisional yang melimpah ruah secara alami mampu menstimulasi dan mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dengan

optimal. Sebagai contoh yang paling populer, permainan tradisional engklek secara umum melibatkan dengan menggunakan kaki satu untuk melompat dengan lincah dari satu kotak ke kotak lainnya yang telah digambar di permukaan tanah. Aktivitas melompat, menjaga keseimbangan, dan berpindah posisi ini adalah bentuk latihan motorik kasar yang sangat efektif, yang sayangnya kini mulai terpinggirkan oleh dominasi teknologi (Fitri Febri Handayani dan Erni Munastiwi.2022:13)

Dalam konteks ini, Hurlock berpendapat bahwa:

“Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, gerakan urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan masa yang ada pada waktu lahir.

Pada rentang empat hingga lima tahun pertama setelah lahir, anak-anak mulai mahir mengendalikan gerakan-gerakan besar atau motorik kasar. Gerakan ini melibatkan penggunaan bagian tubuh yang lebih besar untuk aktivitas seperti berjalan, berlari, melompat, hingga berenang. Setelah menginjak usia lima tahun, fokus perkembangan beralih ke koordinasi yang lebih detail dan melibatkan kelompok otot yang lebih kecil, yang dikenal sebagai motorik halus. Kemampuan ini memungkinkan mereka melakukan kegiatan seperti menganyam, melempar dan menangkap bola, menulis, serta

mahir menggunakan berbagai alat.” (Elizabeth B Hurlock, 1978:150)

Berdasarkan pengertian motorik, dapat diketahui bahwa perkembangan motorik adalah proses tumbuhnya kemampuan dalam mengendalikan aspek jasmaniah (fisik), yang melibatkan koordinasi antara saraf, pusat saraf, dan otot. Kemampuan mengontrol gerakan ini umumnya berkembang pada 4 hingga 5 tahun pertama kehidupan setelah kelahiran, di mana anak mulai mampu menguasai gerakan kasar maupun halus. Karena perkembangan motorik termasuk dalam aspek perkembangan fisik, maka kedua istilah tersebut sering digabungkan menjadi "fisik motorik".

Di Dalam Al-Qur'an, perkembangan fisik anak dijelaskan dalam Surah Al-Mu'minun ayat 13-14, yang memuat penjelasan mengenai proses penciptaan manusia sejak tahap awal

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً  
فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا  
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Kemudian kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh

(rahim). Kemudian, air mani itu kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian, kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, pencipta yang paling baik.”

Dalam pelaksanaan penelitian yang akan datang, kami berencana untuk menyajikan dan mengimplementasikan permainan tradisional engklek sebagai salah satu metode utama. Permainan ini akan dimainkan dengan melibatkan serangkaian gerakan melompat menggunakan satu kaki, secara berurutan melewati gambar atau pola kotak-kotak yang digambar langsung di atas permukaan tanah atau lapangan yang telah disiapkan. Sebagai bagian integral dari permainan ini, sebuah objek kecil yang dikenal sebagai "gacuk" akan digunakan dan dilempar ke dalam kotak-kotak tersebut, menjadi penanda dan alat bantu utama dalam setiap giliran permainan.

Aktivitas bermain anak harus menyenangkan, aman dan menarik bagi anak. Karena bermain sebagai suatu kebutuhan pada aspek perkembangan anak yaitu sosial emosional. Manfaat dari bermain dapat menumbuhkan

keterampilan dan kreativitas anak lainnya salah satunya bermain dengan menggunakan permainan tradisional (Suparman dan Agustini, 2017: 23-24).

Permainan tradisional engklek merupakan jenis permainan melompat yang dimainkan di atas permukaan datar yang telah digambar di atas tanah. Permainan ini mengandalkan gerakan melompat dengan satu kaki, melempar gancuk, serta menjaga keseimbangan tubuh saat bertumpu pada satu kaki. Engklek memiliki sejumlah manfaat, antara lain meningkatkan kesadaran tubuh, melatih koordinasi antara mata dan tangan, mengembangkan kontrol gerakan, serta mengasah kemampuan merencanakan gerak dan menjaga keseimbangan tubuh.

Penelitian relevan yang berjudul “Pengembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa efektif permainan tradisional engklek dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini di RA Ummi, Kabupaten Seluma. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan engklek mampu melatih berbagai aspek keterampilan motorik kasar anak, seperti keseimbangan tubuh, koordinasi otot besar, kelincahan, dan kekuatan fisik. Aktivitas ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan, tanpa tekanan, sehingga anak-anak menjadi lebih antusias, aktif, dan terlibat dalam kegiatan. Dari 15 anak yang terlibat sebagai subjek penelitian, sebanyak 11 anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan motorik kasarnya setelah secara rutin mengikuti permainan engklek. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan permainan tradisional sebagai bagian dari metode pembelajaran dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mendukung perkembangan fisik dan keterampilan motorik mereka. Sri Mahesa Putri (2019)

Penelitian relevan berjudul “Pengaruh Permainan Tradisional Engklek terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Permata Bunda Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir” mengkaji dampak permainan tradisional engklek terhadap perkembangan motorik kasar pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen dengan pendekatan One Group Pretest-Posttest. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa permainan tradisional Engklek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motorik kasar anak. Hal ini ditunjukkan oleh nilai gain sebesar 86,8% yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik, hipotesis alternatif diterima, yang membuktikan bahwa permainan Engklek efektif dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar, seperti keseimbangan dan kelincahan. Penelitian ini

menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung perkembangan fisik anak usia dini, sekaligus memiliki nilai budaya yang berperan dalam mengenalkan warisan tradisi kepada generasi penerus. Phita Rosiana (2023)

Penelitian yang berjudul “Peran Permainan Tradisional Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al-Mukhlisin Medan” Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran permainan Engklek dalam mendukung perkembangan motorik kasar pada anak. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 15 anak dari kelompok B sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Engklek berkontribusi besar dalam melatih keseimbangan, kekuatan otot, serta koordinasi gerak anak. Keberhasilan pelaksanaan didukung oleh antusiasme anak-anak dan peran aktif guru, sementara kendala yang dihadapi adalah kurangnya variasi permainan yang tersedia di lingkungan sekolah. Peran guru sangat penting dalam merancang aktivitas permainan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Penelitian ini menegaskan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam

mendukung perkembangan fisik anak usia dini. Ruhil Jamil Jamilah (2017)

Penelitian yang berjudul “Permainan Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia 5–6 Tahun di RA Al-Hikmah Kecamatan Medan Denai” bertujuan untuk mengkaji sejauh mana permainan tradisional Engklek berkontribusi terhadap perkembangan motorik kasar anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa permainan Engklek berperan dalam meningkatkan keterampilan motorik kasar anak, seperti kemampuan melompat, menjaga keseimbangan, dan mengoordinasikan gerakan tubuh. Penelitian ini juga mengungkap bahwa antusiasme anak serta keterlibatan aktif guru menjadi faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan, sementara hambatan utamanya adalah kurangnya variasi permainan yang tersedia di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa permainan tradisional dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif, sekaligus menyenangkan dan edukatif, dalam mendukung perkembangan fisik anak. Ika Muslimah (

Penelitian relevan yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Permainan Tradisional Cak Engklek Pada Anak Kelompok B TK Vita Sejahtera Sako

Palembang” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional cak engklek. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian melibatkan 10 anak sebagai subjek. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik kasar anak, yang ditunjukkan oleh kenaikan persentase kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dari 20% pada tahap pra-siklus menjadi 80% pada siklus kedua. Permainan cak engklek turut berperan mengasah keterampilan anak dalam melompat, menjaga keseimbangan, serta mengoordinasikan gerakan tubuh. Nurlaila Rizki Amelia (2024)

Setelah melakukan observasi ternyata perkembangan motorik kasar anak usia dini di Desa Baru Kecamatan Seluma Kabupaten seluma, Penulis mengamati ditemukan beberapa anak yang mana masalah perkembangan motorik kasarnya belum optimal. Penyebabnya karena alat permainan yang digunakan disana tidak menarik atau monoton dengan permainan lainnya, terlebih lagi permainan tradisional jarang digunakan. Padahal sangat penting untuk mengenalkan anak tentang permainan tradisional kepada anak karena sebagai sarana dan objek dalam mengenalkan permainan tradisional dan membantu mengembangkan kemampuan motorik

kasarnya. Tak hanya itu, permainan tradisional ini menjadi permainan yang penting sebagai warisan budaya yang memperkenalkan anak pada asal-usul permainan seperti engklek, yang merupakan permainan peninggalan leluhur mereka. Permainan ini perlu dilestarikan agar tidak hilang dan terlupakan seiring waktu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengetahui permasalahan yang berkaitan dengan Anak Usia Dini melalui penelitian yang berjudul: Peran Permainan Tradisional Engklek Dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Melati Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Permainan Tradisional Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Melati Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma?
2. Faktor - faktor Apa Saja yang Mendukung dan Menghambat Peran Permainan Tradisional Engklek dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak Usia Dini di TK Melati Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui :

1. Peran permainan tradisional engklek dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini di TK Melati Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma.
2. Faktor–faktor yang menghambat peran permainan tradisional engklek dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini di TK Melati Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teori maupun penerapan praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Secara teoritis, hasil kajian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk memahami lebih lanjut mengenai peran tersebut.
- b. Pemanfaatan permainan tradisional engklek dalam mendukung peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia dini di TK Melati, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma.
- c. Menambah pengetahuan di bidang keilmuan, terutama mengenai peranan permainan tradisional engklek dalam mendukung pengembangan motorik kasar anak usia dini di TK Melati, Kecamatan Seluma, Kabupaten Seluma.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

- a. Dapat memberikan kontribusi penting bagi para guru sebagai dorongan untuk lebih aktif mengintegrasikan permainan tradisional dalam proses pembelajaran di sekolah.
- b. Bisa dijadikan sebagai acuan atau pijakan awal bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

### **E. Definisi Istilah**

Dalam penelitian, definisi istilah langsung dijelaskan, artinya tidak perlu diuraikan asal-usulnya. Fokusnya adalah pada pemahaman yang diberikan oleh peneliti berdasarkan kajian teori. Sementara itu, definisi operasional adalah penjelasan tentang sifat-sifat suatu hal yang bisa langsung diamati. Dari berbagai pandangan ahli, bisa disimpulkan bahwa definisi istilah disusun oleh peneliti dari kajian pustaka tanpa melibatkan data lapangan. Sebaliknya, definisi operasional dilengkapi dengan teknik pengumpulan data. Sekali lagi, definisi istilah itu langsung disampaikan tanpa perlu menjelaskan latar belakangnya, dan lebih ditekankan pada pengertian yang peneliti berikan berdasarkan teori yang ada (Gusdiyanto Hafidz, 2022:52).